

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentrasfer ide, gagasan, progam atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebijakan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan George C. Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi tidak pernah terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian didalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan kedalam kelompok sasaran. Dalam proses belajar mengajar sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.¹

b. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementasi tidak akan mampu untuk

¹Aan Fauzi Ainul Yaqin, *Implementasi Pendekatan Persuasif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Demak, STAIN, Kudus, 2016, hlm. 31.*

melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah untuk karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi standar (*standard operating procedures* atau SOP).²

2. Metode *Service Learning*

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan bertujuan untuk membuat anak didik menjadi lebih pandai dan memiliki kreativitas yang nantinya dapat dipergunakan untuk bekal setelah selesai dalam menempuh pendidikan. Peran seorang pengajar disini sangatlah penting, selain sebagai pendonor ilmu peran seorang guru adalah untuk menumbuhkan minat anak didik dalam belajar. Menumbuhkan minat anak didik tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru. Dibutuhkan berbagai macam cara agar untuk membangkitkan minat anak didik. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang pengajar pastilah memiliki cara tersendiri dalam melakukan pembelajarannya. Tidak mungkin seorang guru melakukan proses pembelajaran tanpa dasar yang jelas dan tersistematis. Tentulah ada patokan-patokan yang harus dipenuhi atau dipatuhi dalam melakukan sebuah pembelajaran supaya tujuan yang diharapkan terpenuhi.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Jadi dapat diambil

²*Ibid.*, hlm. 32.

kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pendidik menentukan metode yang akan digunakan dalam mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar mengajar.³

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada anak didik tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut Nampak menyenangkan dan tidak membuat para anak didik tersebut suntuk, dan juga para anak didik tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.⁴

Belajar Berbasis Jasa Layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.⁵ Dalam konteks ini, pembelajaran ini menitikberatkan pada suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran

³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 14.

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme, dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 86.

⁵Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 308.

diharapkan lebih bermakna bagi anak didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan anak didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Salah satu bentuk nyata dalam pembelajaran jasa layanan (*service learning*) yakni menempatkan anak didik di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal anak didik dengan materi yang dipelajari.

Pembelajaran pelayanan (*service learning*) identik dengan pembelajaran aksi sosial. Tujuan pembelajaran aksi sosial ini menurut Nasution (1997: 179) dalam bukunya karya Kokom Komalarasi yang berjudul Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi adalah membantu anak didik mengembangkan kompetensi social / kewarganegaraan, sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat. Langkah-langkah pembelajaran aksi sosial dimulai dengan mengkaji materi pokok, kemudian sejauh mana materi pokok tersebut dapat mengundang keterlibatan anak didik dalam praktik nyata pemecahan masalah di lingkungannya. Selanjutnya, menyusun rencana aksi sosial, melaksanakan, dan menilai kegiatan aksi sosial.

Contoh model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*) atau aksi sosial adalah bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, pengabdian pada masyarakat, pemberian sumbangan korban bencana alam, melaksanakan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan) di sekolah.⁶

Langkah-langkah pembelajaran pelayanan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menjelaskan kegiatan pelayanan yang akan dilakukan (bentuk, tempat, dan waktu).
- c. Guru menjelaskan tujuan kegiatan pelayanan yang akan dilakukan.

⁶ Kokom Komalarasi, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 78.

- d. Anak didik menyiapkan bahan/materi/jasa/tenaga yang bisa disumbangkan untuk kepentingan sekolah/masyarakat.
- e. Anak didik dengan bimbingan guru melakukan kegiatan pelayanan di sekolah/masyarakat.⁷

Pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak anak didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan anak didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata. Dalam konteks ini berarti pembelajaran mandiri membangkitkan antusiasme yang sama pada anak-anak dari taman kanak-kanak hingga universitas. Bebas menggambarkan gagasan, minat, dan bakat mereka, para anak didik dengan pembelajaran mandiri segala usia ini dengan bersemangat mengajukan pertanyaan, mengadakan penyelidikan, dan melakukan berbagai percobaan.

Proses pembelajaran mandiri yang paling baik diuji dari dua perspektif yang berbeda, tetapi sangat berhubungan. *Pertama*, pembelajaran mandiri mengharuskan anak didik untuk memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Mereka harus tahu dan mampu melakukan hal-hal tertentu, mengambil tindakan, bertanya, membuat keputusan mandiri, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bisa bekerja sama. *Kedua*, pembelajaran mandiri mengharuskan anak didik untuk melakukan hal-hal tersebut yaitu menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam urutan yang pasti, satu langkah secara logis mengikuti langkah yang lain.

Pembelajaran mandiri adalah sebuah proses. Sebagaimana proses lainnya, pola belajar ini mengikuti beberapa prosedur untuk bisa mencapai suatu tujuan. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan anak didik dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan

⁷Kokom Komalasari, *Op. Cit.*, hlm. 79.

menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Langkah-langkah ini menggunakan berbagai pengetahuan dan keahlian yang telah didiskusikan sebelumnya, juga menggunakan pengetahuan akademik. Berdasarkan hal tersebut, proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifannya bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi anak didik, tetapi juga dedikasi dan keahlian guru.⁸

Dibuat berdasarkan prinsip pengaturan diri, setiap makhluk hidup adalah mandiri dan mengatur diri sendiri. Oleh karena itu, setiap makhluk memiliki kesadaran. Kesadaran inilah, sebagai identitas kesadaran yang unik, yang dapat menyebabkan sebuah sel tunggal menyadari adanya gangguan dalam lingkungannya, dan bisa memutuskan apakah akan bereaksi terhadapnya atau tidak. Dengan kata lain, kita memilih ingin menjadi apa kita nanti. Kita mungkin memilih untuk bereaksi dengan cara-cara yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan, atau bisa juga tidak.

Pembelajaran mandiri memberikan anak didik kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan anak didik untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan anak didik bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan. Dengan jalan demikian, para anak didik mandiri mengembangkan potensi diri mereka. Mereka menemukan minat-minat baru dan bakat-bakat terpendam mereka sembari berkembang mencapai keunggulan akademik. Mereka juga menemukan bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungan mereka. Melalui proses belajar mandiri, mereka belajar bahwa mereka bisa menjadi pencipta bersama dalam dunia tempat tinggal mereka. Mereka menyadari bahwa merupakan tanggung

⁸ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2014, hlm. 151.

jawab mereka juga untuk menciptakan kembali sebuah dunia di mana setiap makhluk hidup akan betah hidup di dalamnya.⁹

3. Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah

Aktivitas kehidupan manusia dalam masyarakat menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, diatur oleh jaringan peraturan tertentu. Peraturan yang menyatakan diri dalam hukum dan akhlak, dimaksudkan agar kehidupan manusia ini dapat dinikmati oleh manusia dan alam lingkungan itu sendiri. Suatu kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman, keselamatan, kemanfaatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk melambangkan suatu kehidupan yang diliputi oleh akhlak, maka banyak dijumpai istilah-istilah seperti perkataan akhlak, etika, budi pekerti, moral, kesusilaan.¹⁰

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Budi pekerti dari bahasa sanskerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabiat yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik.¹¹

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

⁹*Ibid.*, hlm. 152.

¹⁰Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 1983, hlm. 1.

¹¹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN KUDUS, 2008, hlm. 24.

Artinya : *“Yakni orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*. (QS. Ali Imran: 134).¹²

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan seperti orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Perilaku pemaaf sebagai penghayatan dan pengalaman surat Ali Imran ayat 134 tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan:

- 1) Memberikan maaf dengan ikhlas kepada orang yang meminta maaf.
- 2) Meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.
- 3) Tidak memendam rasa benci dan perasaan dendam kepada orang lain.¹³

Akhlik menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Disebut akhlak islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹⁴ Dalam konteks tersebut adalah dengan seseorang memiliki akhlak yang baik dan terpuji maka derajat dan pahalanya pun di tinggalkan oleh Allah. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik apalagi mempunyai iman yang kuat serta taqwa kepada Allah maka pintu surgalah baginya. Itulah makanya kenapa Islam sangat meninggikan orang yang berakhlak dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik.

¹² Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, Bandung, 2005, hlm. 68.

¹³ Abdul Ghofur, sebagai Tokoh Agama di masyarakat, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2016 Jam 20.00 WIB.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 348.

Sebuah akhlak yang islami berarti juga perilaku yang didorong oleh iman dan keluar dari jiwa seorang mukmin. Dengan kata lain, sebuah akhlak disebut islami maka harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Kondisi jiwa yang tertanam kuat.

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam dalam jiwa seseorang. Jika pelakunya adalah seorang muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai Islam, yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁵

2) Melahirkan sikap amal.

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa perilaku yang baik dan terpuji, atau ada pula beberapa orang yang dikenal sebagai muslim ini ternyata menunjukkan perilaku yang tercela.

Kita bisa mengatakan untuk yang pertama, bahwa kebaikan memang diakui oleh semua orang dan fitrah yang bersih pasti mengakuinya, apa pun keyakinan agamanya. Sehingga perilaku yang baik bisa ditunjukkan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Hati nurani, milik siapa pun, tidak bisa dipungkiri pasti cinta kepada kebaikan dan hal-hal yang terpuji. Hanya saja, ketika motivasi perilaku terpuji itu bukan karena keimanan kepada Allah maka kita tidak menganggapnya sebagai perilaku islami.

Sedangkan yang kedua, kita berprasangka baik bahwa ia sedang lalai, atau kemuslimannya memang perlu ditingkatkan sehingga nilai-nilai yang dianut bisa benar-benar tertancap kuat dalam hati sanubarinya. Keimanan memang bisa mengalami fluktuasi. Terkadang kuat dan terkadang lemah. Pada saat lemah inilah kemungkinan seorang muslim bisa berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keimanannya. Maka, sebuah perilaku hanya

¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 15.

disebut islami jika lahir dari pribadi muslim, dari suasana jiwa yang penuh keimanan.¹⁶

3) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

Poin ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang. Jadi, seorang muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami ketika nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam kalbu. Perilaku islami telah menjadi karakter seorang muslim sejati. Karena perilaku itu telah menjadi karakter, maka pelakunya tidak peduli ketika perilaku islaminya tidak direspon positif oleh orang lain. Ia tidak kecil hati karenanya. Demikian juga, ia tidak merasa ujub ketika perilaku islaminya disanjung-sanjung orang lain. Ia menganggap biasa saja pujian orang terhadapnya. Baginya cukup bahwa Allah menganugerahinya ridha. Jika pun di dunia ada tanggapan dan apresiasi yang positif dari orang lain, maka itu bisa jadi balasan Allah yang spontan diberikan di dunia. Harapan yang sesungguhnya adalah pahala Allah yang kelak akan dianugerahkan Allah di akhirat.¹⁷

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، مَتَّفِقًا عَلَيْهِ.

Artinya : *Dari Anas ra. Berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Riwayat Bukhari dan Muslim).*¹⁸

Jadi, *akhlaqul karimah* ialah akhlak yang terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Nabi Muhammad SAW. diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 16.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 17.

¹⁸Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2004, hlm. 323.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia paripurna, baik dari segi fisik maupun budi pekertinya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.¹⁹

Peran guru dalam pendidikan akhlak, guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh anak didik. Selain bersifat sabar, disiplin, sopan, dan ramah, hal yang penting adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya. Guru tidak emosional, tetapi lebih rasional, bijak, dan realistis dalam berbagai tindakan dan perbuatannya.²⁰ Jadi pada hakikatnya, akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.²¹

b. Sumber Akhlakul Karimah

Sumber akhlak yang terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Agama, yaitu akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan akhlak Rasulullah SAW.
- 2) Tradisi atau adat kebiasaan yang terpuji yang tidak bertentangan dengan agama.

c. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak-akhlak yang terpuji antara lain, sebagai berikut:

- 1) Jujur

Jujur merupakan akhlak yang terpuji, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya tanpa sedikit pun menzalimi dan mendustainya.

¹⁹Muh. Atha Zhafran, *Pintar Agama Islam*, CV. Bringin 55, Solo, t.th., hlm. 207.

²⁰ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 150.

²¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, CV. Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 1.

2) Syaja'ah

Syaja'ah merupakan keberanian diri untuk menanggung beban penderitaan dalam memperjuangkan kebenaran dan memberantas kemungkaran yakni dengan rasa percaya diri.

3) Berbakti pada orang tua

Berbakti pada orang tua adalah tunduk dan patuh serta menghormati ibu bapak, selama kepatuhan ini tidak dalam kemaksiatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

4) Sabar

Sabar adalah tabah dalam menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, serta dalam menghadapi setiap musibah yang menimpanya.

5) Syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT. Atas anugerah dan kenikmatan-Nya, baik dengan lisan ataupun dengan perbuatan.

6) Tolong-menolong

Tolong menolong dalam kebijakan dan ketakwaan bukan dalam kemaksiatan dan keburukan.²²

7) Pemaaf

Pemaaf adalah suka memaafkan kesalahan orang lain dan mendoakannya agar orang yang bersalah itu segera sadar dan bertaubat. Suka memaafkan merupakan perbuatan terpuji yang besar pahalanya.

8) Menyebarkan salam

Menyebarkan salam adalah gemar menyebarkan keselamatan pada orang lain, setidaknya mengucapkan salam bila bertemu dengan saudara sesama muslim.

²² Muh. Atha Zhafran, *Op. Cit.*, hlm. 207.

9) Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan amal ibadah dan perbuatan baik hanya karena Allah SWT tanpa adanya pamrih dan bukan karena yang selain-Nya.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang mengacu pada kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat baik fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan dunia dan akhirat, serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan itu, kita harus melakukan perbuatan tersebut dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya untuk mendapatkan rida dari Allah SWT. Akhlak bisa dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan dengan sebenarnya dan dengan kehendak sendiri, bukan karena mendapat pujian dari orang lain.²⁴

d. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

²³ *Ibid.*, hlm. 208.

²⁴ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 158.

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yaitu, silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka (*husnuzh-zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyiraf*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*'iffah atau ta'affuf*), hemat (*qawamiyah*), dermawan (*al-munfiqun*).

3) Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.²⁵

e. Tujuan dan Fungsi Akhlakul Karimah

Tujuan akhlakul karimah antara lain:

- 1) Untuk menertibkan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Yakni dengan adanya pengendalian sosial baik diharapkan mampu meluruskan anak didik yang berperilaku menyimpang.

- 2) Untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Yakni seorang anak didik mengetahui sepenuhnya kalau Allah SWT itu selalu melihat diri kita sebagai makhluknya.

²⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 152.

- 3) Untuk menjalin kedekatan hubungan dengan sesama manusia.
Yakni dalam menjalin hubungan baik sesama manusia, hendaknya sikap hormat menghormati tidak dilupakan. Jadi sebagai makhluk sosial anak didik dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama.
- 4) Untuk mendekatkan diri pada surga dan menjauhkan dari neraka.
Yakni taat, supaya anak didik mengerti arti taat dan jika ia taat jadi anak hebat.
- 5) Untuk membedakan antara manusia dan binatang.
Yakni letak perbedaan manusia dan binatang adalah pada “hati” jika kita memiliki hati tentu kita akan merasa tidak berdosa jika melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia seperti tolong menolong, pemaaf, dan lain sebagainya.
- 6) Untuk menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
Yakni hidup dengan sederhana dan sewajarnya saja walaupun dalam kondisi berlebih, apalagi dalam kondisi kurang serta menyebarkan salam. Sehingga membangun kembali rasa persaudaraan sesama muslim.²⁶

Fungsi dari akhlakul karimah adalah Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

4. Keterkaitan Antara *Service Learning* dengan Pembelajaran Akhlakul Karimah

Di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Kudus pengembangan nilai-nilai agama dan moral dilakukan melalui berbagai macam kegiatan. Terutama kegiatan yang berjenis “pembiasaan” seperti mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kelas, melaksanakan pelayanan

²⁶Muh. Atha Zhafran, *Op.Cit.*, hlm. 210.

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005, hlm. 226.

K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) di Raudlatul Athfal, dan sebagainya. Langkah-langkah itu ditempuh dalam rangka menciptakan suasana dimana anak-anak tidak terbebani dengan materi pelajaran pengembangan nilai-nilai agama dan moral, sementara materinya sendiri dapat tersampaikan pada anak-anak. Pembentukan anak didik yang berakhlak mulia adalah melewati proses pembentukan kepribadian, yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta. Di dalam proses pembentukan kepribadian itulah diperlukan metode yang tepat yakni dengan metode *service learning*.

Metode *service learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kegiatan lainnya.²⁸ Contohnya melaksanakan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) di Raudlatul Athfal. Dengan demikian, pembelajaran akhlakul karimah ini menekankan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk akhlakul karimah anak didik melalui rangkaian pembelajaran akhlakul karimah. Untuk mewujudkan visi sebagai umat yang terbaik, maka diperlukan pembentukan karakter muslim yang kuat. Hal ini harus dilakukan melalui sejak usia dini atau kanak-kanak.

Di sinilah perlu kesabaran dan kebijaksanaan Kepala RA dan para guru. Lebih khusus lagi adalah orang tua. Betapa tidak, karena kehidupan keseharian anak didik lebih banyak dihabiskan saat di rumah ketimbang di sekolah. Walhasil, perlu kerjasama yang intens antara sekolah dan orang tua maupun masyarakat, dalam penerapan metode *service learning* terhadap implementasi akhlakul karimah. Segala sesuatu aturan dan kebijakan di sekolah semestinya juga diberlakukan di rumah maupun di masyarakat. sehingga terjadi keseimbangan dalam implementasi akhlakul karimah. Sang anak juga tidak merasa bingung terhadap kebijakan sekolah

²⁸Kokom Komalasari, *Op. Cit.*, hlm. 80.

maupun kebijakan di rumah ataupun di masyarakat seiring sejalan, saling melengkapi.

Memperbaiki diri dimulai dari dengan melaksanakan ketaatan, meninggalkan kemungkar, berakhlak dan beradab mulia. Perihal tersebut tentang aksi sosial telah banyak diungkapkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Diantaranya adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.²⁹

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menuntun orang tua didik untuk mentarbiyah anak mereka mendirikan shalat sejak dini dan memisahkan anak-anak mereka, perempuan dari lelaki ditempat tidur masing-masing jika mereka berusia 10 tahun. Shalat tiang agama. Jika ditegakkan dengan penuh pemaknaan, ibadah lain pun dengan ikhlas dan ringan ditegakkan. Jika tiang sosial tertancap kuat, membangun dan membina atap dan dinding pun mudah. Hal ini termasuk kepedulian sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait tentang implementasi metode *Service Learning* dalam pengembangan kemandirian anak pada pembelajaran materi

²⁹ Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, Bandung, 2005, hlm. 561.

akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun pelajaran 2016/2017, di antaranya :

1. Skripsi karya Deni Indiana yang berjudul “Model Pemberian *Reinforcement* dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan (Studi Pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang)”. Semua data di analisis deskriptif menggunakan induksi. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan tersebut, ada beberapa model pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh pendidik/guru di TK Bintang Kecil untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didiknya. (2) penggunaan penguatan dilakukan dalam bentuk verbal (kata-kata pujian) maupun nonverbal (gerak isyarat, mendekati, sentuhan, atau dengan simbol). (3) pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang dilakukan melalui seluruh kegiatan yang ada di TK Bintang Kecil, antara lain melalui: pembelajaran agama di kelas, menyanyikan lagu, cerita, rekreasi dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan.³⁰
2. Skripsi karya Indah Wijayanti yang berjudul “Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui layanan penguasaan konten dengan metode tarian anak didik kelompok A TK Kartini Mayong Jepara”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode tarian dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Setelah siklus I, terdapat peningkatan rata-rata yaitu menjadi 30 (60%). Setelah pelaksanaan siklus II data penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata mencapai 42,11 (84,23%). Jadi layanan penguasaan konten dengan metode tarian dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok

³⁰ Deni Indiana, *Model Pemberian Reinforcement dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan*, Studi Pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang. (lihat di <http://eprint.walisongo.ac.id/id/eprint/2212>, di akses pada tanggal 3 Januari 2016 Jam 06.30 WIB).

- A TK Kartini Mayong Jepara. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.³¹
3. Skripsi karya Sri Wahyuningsih yang berjudul “Upaya meningkatkan membaca anak usia dini melalui layanan penguasaan konten dengan teknik bermain pada anak didik TK Pertiwi Larikrejo Kudus”. Berdasarkan hasil penelitiannya besar peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, diperoleh data skor rata-rata kemampuan membaca pra siklus 19,64 atau sebesar 39% dalam kategori kurang, pada siklus I skor rata-rata 29,41 atau sebesar 59% dalam kategori cukup, dan skor rata-rata pada siklus II 42,45 atau sebesar 85% dalam kategori baik. Besar peningkatan dari pra siklus dan siklus I ada 9,77 atau sebesar 19% dari siklus I ke siklus II ada 13,04 atau sebesar 26%. Jadi, besar peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II rata-rata ada 11,40 atau sebesar 22%. Hal ini menunjukkan ada tingkat perbaikan dari pra siklus ke siklus I, dari siklus I ke siklus II.³²
 4. Skripsi yang berjudul “*Jasa Layanan Anak-anak Usia Dini Studi Kasus Pelaksanaan ASK (Akhlakul Karimah, Sosio-Emosional, Kemandirian) Di Tk Pertiwi Tluwuk Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Penelitian ini dilakukan oleh Farisatul Fatin. Penelitian ini, diharapkan dalam pelaksanaan ASK (Akhlakul Karimah, Sosio-Emosional, Kemandirian) menambahkan beberapa alasan, agar pelaksanaan ASK (Akhlakul Karimah, Sosio-Emosional, Kemandirian) semakin berkembang dan maju, menjadi harapan untuk menambah jumlah para guru agar dapat memaksimalkan pendampingan dikelas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan dalam program pelaksanaan ASK (Akhlakul Karimah, Sosio-Emosional, Kemandirian). Serta dapat meminimalisir

³¹Indah Wijayanti, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Tarian Anak didik Kelompok A di TK Kartini Mayong Jepara*. (lihat di <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/3437>, di akses pada tanggal 3 Januari 2016 Jam 07.00 WIB).

³²Sri Wahyuningsih, *Upaya Meningkatkan Membaca Anak Usia Dini Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain di TK Pertiwi Larikrejo Kudus*. (lihat di <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/4522>, di akses pada tanggal 3 Januari 2016 Jam 07.30 WIB).

faktor-faktor pendorong pelaksanaan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) pada setiap tahun.³³

5. Skripsi yang berjudul “*Penerapan Service Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di TK Pertiwi Undaan Tengah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Penelitian ini dilakukan oleh Umami Mabruroh. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menjelaskan jasa layanan mempunyai peranan sangat mendukung dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pemanfaatan alat peraga edukatif.³⁴

Berdasarkan representasi dari peneliti di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan skripsi yang akan dibuat peneliti yaitu:

a. Persamaan

- 1) Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif.
- 2) Pengolahan datanya sama-sama menggunakan analisis data deskriptif.

b. Perbedaan

- 1) Fokus penelitian terdahulu tersebut yang kelima ada di TK dan tentang kemandirian anak, sementara fokus penelitian ini adalah tentang pembelajaran materi akhlakul karimah (pelayanan K3 yakni Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) yang diadakan di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 dan memfokuskan pada implementasi metode *service learning*.
- 2) Kajian yang akan dibahas dalam penelitian terdahulu yang kedua tentang Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui layanan penguasaan konten, sementara penelitian yang dilakukan peneliti ini tentang metode *service learning* untuk pembelajaran materi

³³ Farisatul Fatin, Semarang: IKIP Veteran, 2012.

³⁴ Umami Mabruroh, Semarang: UNWAHAS, 2013.

akhlakul karimah (pelayanan K3 yakni Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan.

C. Kerangka Berpikir

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.³⁵

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecah masalah secara kreatif.³⁶

Proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan kemandirian dalam pengertian peserta didik berkemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan yang diambil, serta mampu bertindak laku sesuai lingkungannya. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan metode *Service*

³⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 100.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 26.

Learning untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai bekal dalam bermasyarakat.³⁷

Melalui metode pembelajaran tersebut, peserta didik berkesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka serta untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan.

Dari situlah, peserta didik belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain yaitu guru dan peserta didik lainnya. Dengan begitu, kemandirian peserta didik akan berkembang secara intensif.



³⁷*Ibid.*, hlm. 27.